

STUDI JEPANG DI UNIVERSITAS JAYABAYA (JAYABAYA DAIGAKU NI OKERU NIHON KENKYŪ)

Subarno Wijatmadja *

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jayabaya

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Studi Jepang di Universitas Jayabaya dengan pendekatan metode kualitatif. Desain penelitiannya studi kasus di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan. Analisa data dilakukan dengan model kualitatif juga. Hasil dari penelitian ini adalah Studi Jepang di Universitas Jayabaya menekankan pada masa kontemporer dengan fokus kajian pada tema budaya dan masyarakat, politik, dan hubungan internasional Jepang. Namun sebagaimana terjadi di tempat lain, kemunduran peran Jepang di dunia internasional membuat minat pada Studi Jepang ikut menurun. Demikian pula yang terjadi di Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Jayabaya. Peninjauan kurikulum terakhir menghapus Studi Jepang sebagai mata kuliah dan mengintegrasikan dalam ruang lingkup yang lebih luas: Hubungan Internasional Asia Timur (Internasional Relations of East Asia)

Kata Kunci: Studi Jepang, Hubungan Internasional, Universitas Jayabaya

Abstract

This article tries to describe Japanese Studies at University of Jayabaya. Qualitative method was used and research design applied was case study at Department of International Relations. Primary data were collected with participant observation and analyzed with qualitative principle. Finding of the research shows that Japanese Studies at Department of International Relations stresses on contemporary Japan with focuses are on culture and society, politics, and international of Japan. As seen in other parts of the world, decrease of Japanese economy and its role in global scene make people are less interested in Japanese Studies. At Department of International Relations, this phenomenon is also occurred. Consequently, course of Japanese Studies was erased and integrated to wider scope course of International Relations of East Asia.

Keywords: Japanese Studies, International Relations, University of Jayabaya

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas Studi Jepang di Universitas Jayabaya. Studi Jepang dalam beberapa kurun dikenal dengan nama Japanologi, Studi kebudayaan Jepang, atau Studi Jepang berkembang di berbagai belahan bumi. Banyak universitas mengajarkan Studi Jepang sebagai kajian akademik pada jenjang diploma, sarjana, pascasarjana hingga tingkat doktoral. Di Amerika Utara, Eropa, Australia, dan Asia Studi Jepang diajarkan kepada para mahasiswa. Studi Jepang sebenarnya tak perlu mencari alasan justifikasinya karena kejayaan ekonomi negara itu setelah perang dunia II. Jepang meskipun berada di Asia tetapi jauh lebih maju dibanding negara-negara Asia lainnya.

Ian Neary (2002) menyatakan bahwa meskipun Jepang mengalami kemunduran, tetapi negara ini tetap menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama*, Jepang tetap akan menjadi aktor

penting dalam politik dan ekonomi internasional. Meskipun GDP Cina mengungguli Jepang, tetapi posisi Jepang masih dominan di Asia. *Kedua*, Jepang merupakan negara non Barat pertama yang menjadi negara industri, yang mengadopsi tatanan internasional pasca perang dunia pertama dan menjadi negara maju. Jepang tidak hanya maju secara ekonomi tetapi juga mengadopsi model sistem pemerintahan demokratis. Tentang sistem demokratis ini sering diragukan lewat pertanyaan: apakah nilai-nilai kejepangan sesuai dengan nilai-nilai demokratis. Karena alasan inilah perjalanan dan pengalaman Jepang dalam berdemokrasi penting diperhatikan. *Ketiga*, Jepang penting karena apa yang dihadapi Jepang saat ini bisa menjadi gambaran mengenai apa yang akan dialami oleh negara-negara demokrasi lain di Asia. Industrialisasi di Jepang yang kekurangan tenaga kerja membuatnya mengimpor tenaga kerja dari Asia Timur, Selatan dan bahkan Afrika.

© 2025 Perspektif Universitas Jayabaya. All Right Reserved

Corresponding author: barnooaiswjb@gmail.com

Received 27 May 2025, Accepted 03 June 2025, Published 08 June 2025

Apakah hal ini tidak mengganggu ritme hidup dan budaya lokal, mengingat kultur dan nilai-nilai yang berbeda?

Wijatmadja (2017) menganggap bahwa Studi Jepang berkembang karena melihat ekonomi Jepang pasca perang. Ekonom Jepang tumbuh rata-rata 10% per tahun dalam kurun waktu 1950-1973. Pertumbuhan ekonomi Jepang pasca perang adalah: 9,1% antara tahun 1955-1960, dan naik menjadi 9,8% antara tahun 1960-1965. Kemudian naik lagi menjadi 12% pada tahun 1965-1970 (Mouer dan Sugimoto, 1990). Karena alasan inilah orang mempelajari Jepang untuk menjawab pertanyaan bagaimana Jepang bisa melakukan hal seperti itu.

Dengan alasan di atas dan hal-hal lainnya Studi Jepang dikembangkan di berbagai perguruan tinggi di dunia. Di Amerika Utara dan Eropa Barat Studi Jepang diajarkan hingga jenjang doktoral. Begitu juga di Asia, termasuk Indonesia, banyak universitas yang menawarkan program Studi Jepang dengan fokus utama pada bahasa dan budaya pada level *bachelor* (S-1). Studi Jepang di Indonesia yang paling maju di Universitas Indonesia Depok yang menyelenggarakan program Studi Jepang hingga tingkat doktoral. Di universitas yang tidak memiliki program studi Studi Jepang, misalnya di Universitas Jayabaya, Studi Jepang dipelajari dalam bentuk mata kuliah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sesuai dengan jenis penelitian yang didesain sebagai studi kasus yakni tentang Studi Jepang di universitas Jayabaya, dimana ruang lingkup penelitian pada program studi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jayabaya. Data primer diperoleh dari observasi dimana peneliti terlibat dalam kegiatan Studi Jepang di program studi Hubungan Internasional.

Prosedur penelitian dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, mengobservasi mata kuliah Studi Jepang dalam proses perkuliahan untuk memahami materi apa yang diajarkan. *Kedua*, melibatkan diri dalam proses perkuliahan untuk melihat materi yang secara faktual dibahas dalam perkuliahan. Setelah data diperoleh, data tersebut dianalisa dan diinterpretasikan dengan analisa kualitatif.

Karena peneliti terlibat dalam cara pengumpulan data dan analisa data, maka terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian. Penelitian ini tak bisa menghindari adanya kemungkinan bias yang disebabkan oleh persepsi dan pemahaman peneliti. Kedua, mahasiswa yang mengambil mata kuliah Studi Jepang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, begitu juga para mahasiswa yang menulis skripsi masalah-masalah kejeperangan. Ketiga, penelitian ini tidak menggambarkan kondisi real Studi Jepang di manapun, hanya terbatas di program studi Hubungan Internasional, Universitas Jayabaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Jepang

Studi tentang masyarakat Jepang disamping karena keberhasilan ekonomi pasca perang, juga karena beberapa hal. Pengalaman interaksi dengan Jepang merupakan hal yang asing bagi masyarakat Barat. Ini berkaitan dengan cara pandang yang berbeda. Negosiasi dengan perusahaan Jepang benar-benar pengalaman baru bagi orang Barat. Akan tetapi ketertarikan pada Jepang tak lepas dari persoalan ekonomi dan industrialisasi yang dialami bangsa Jepang. *Pertama*, Orang belajar tentang Jepang karena tertarik pada sumber-sumber industriasi. Jepang dianggap sebagai model yang bisa ditiru dalam industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Banyak kajian dilakukan dengan penekanan tertentu, misalnya: tingkat pendidikan yang tinggi di Jepang berperan penting dalam kesuksesan pembangunan ekonomi, atau pada peran pemerintah dalam membangun birokrasi yang menghargai identitas nasional, menghargai pendidikan, orientasi paternalistik, dan konsensus dalam pembuatan keputusan.

Kedua, Orang belajar tentang Jepang karena mereka ingin berkompetisi dengan bangsa Jepang. Hal ini terjadi karena keberhasilan Jepang dalam merajai ekonomi internasional, pasar internasional dan bahkan pasar domestik negara-negara maju. Negara-negara maju harus menerapkan strategi untuk melawan ekspansi pasar Jepang. Karena ketidakmampuan berkompetisi kemudian Jepang dituduh melakukan dumping, rekayasa sosial dan praktek-praktek “tercela” lainnya.

Ketiga, Pelajaran Jepang bagi dunia industri. Keunggulan kompetitif Jepang ternyata dihasilkan oleh sistem pendidikan yang baik, pro-

gram insentif pajak yang berhasil dan inovasi struktural. Dengan demikian Jepang tidak hanya sukses dalam industrialisasi tetapi juga berhasil dalam menyelesaikan beberapa masalah sosial masyarakat *post-industry*.

Keempat, Orang belajar Jepang untuk menilai plus minusnya pembangunan ala Jepang. Ini berkaitan dengan pertanyaan apakah model-model masyarakat Jepang bisa ditiru oleh masyarakat negara-negara lain. Karakter masyarakat Jepang yang sangat *literate*, kemampuan memproses informasi, hubungan industrial yang khas, peran sentral birokrasi, kemerdekaan bangsa dan terutama nilai-nilai kejepangan: *loyaitas*, konsensus, dan pelayanan pada masyarakat.

Kelima, Orang belajar Jepang untuk melihat perspektif apa yang sesuai: konvergensi atau divergensi. Teori konvergensi menyatakan bahwa terdapat dua cara masyarakat berkembang seiring dengan terjadinya industrialisasi. *Pertama*, struktur sosial mengarah pada konvergensi, menjadi kongruen. Kedua, nilai-nilai individu di negara industri akan mengarah pada kemiripan nilai. Intinya, meski berangkat dari budaya yang berbeda-beda, masyarakat dengan teknologi industri akan cenderung memiliki pola-pola yang sama pada distribusi pendapatan dan status dalam masyarakat.

Keenam, Internasionalisasi masyarakat Jepang. Kehadiran orang-orang Jepang di berbagai belahan bumi seiring kegiatan ekonomi Jepang akan berpengaruh pada bangsa yang ditempanya. Hutang luar negeri dan investasi membuat negara-negara berkembang semakin bergantung pada Jepang. Hal ini sering menimbulkan masalah di negara berkembang, semacam kerusuhan malari di Jakarta dan ketakutan akan pengalaman militeristik Jepang bakal berulang menjadi tantangan yang harus diselesaikan (Mouer dan Sugimoto, 1990)

Paradigma Studi Jepang

Jiri V Neustupny (1989) mengemukakan terdapat tiga paradigma dalam Studi Jepang: Studi Wilayah dalam Studi Jepang, Fungsionalisme dalam Studi Jepang, dan paradigma Studi Jepang. Studi Wilayah menekankan bahwa wilayah-wilayah yang berbeda akan menghasilkan temuan unik yang berbeda pula. Di sini perlu memperhatikan keterkaitan antara wilayah geografi dengan karakter masyarakatnya

yang tak dimiliki bangsa-bangsa di tempat lain. Kerangka fungsional dalam Studi Jepang bersifat ideologis. Ide yang digunakan atau difungsikan untuk kepentingan individu, kelompok, dan para elit sekaligus untuk memajukan ekonomi dalam hubungannya dengan bangsa lain. Sementara paradigma Studi Jepang berkembang tahun 1980-an dalam mempelajari perkembangan Studi Jepang.

Pandangan Neustupny di atas berbeda dengan pandangan orang Jepang tentang Jepang. Dari literatur berbahasa Jepang, pandangan orang Jepang tentang Jepang dipengaruhi oleh pandangan Watsuji Tetsuro, Yanagita Kuno, dan Aruga Kizaemon. Ketiga orang ini membahas tentang kebudayaan nasional Jepang. Watsuji Tetsuro dalam karyanya, *Fudo* (1935), menghubungkan antara kebudayaan Jepang dan karakter bangsa Jepang dengan iklim. Ia berpendapat bahwa angin iklim *monsoon* di Asia Timur menjadi faktor penting yang menentukan dan membentuk masyarakat dan budaya Jepang. Iklim *monsoon* menyebabkan kesabaran dan dualitas tertentu di Jepang dan perubahan yang tidak terduga. Yanagita Kuno dalam kumpulan karyanya, *Teihon Yanagita Kunio-Shu*, 31 volume, menekankan pada pengalaman dan pandangan hidup masyarakat bawah di seluruh Jepang. Dari kebiasaan, festival, dan legenda dari berbagai tempat termasuk di seluruh pelosok Jepang, ia menyimpulkan tentang keunikan Jepang. Hal-hal yang terdapat di Jepang dan tidak ada di tempat lain dipelajari oleh Yanagita Kuno. Berdasar pada studi etnografinya Yanagita, Aruga Kizaemon mengembangkan sosiologi pedesaan Jepang. Karyanya, *Nihon Kazoku Seido to Kosaku Seido* didasarkan pada penelitian grounded dan teori-teori yang berkembang pada masa itu (Mouer dan Sugimoto, 1990). Temuan Aruga adalah bahwa masyarakat Jepang itu strukturnya merupakan struktur masyarakat vertikal, ide yang kemudian dikembangkan oleh Nakane Chie dan bahkan Nakane lebih dikenal karena bukunya berbahasa Inggris.

Di luar Jepang, pendekatan holistik terhadap Studi Jepang dikembangkan tahun 1960-an dan 1970-an. Tulisan Nakane Chie, *Japanese Society* dan Ishida Eiichiro, *Nihonbunkaron/ Japanese Culture: A Study of Origins and Characteristics*, atau tulisan tentang Jepang dalam bahasa Inggris menjadi bacaan utama sebelum mempelajari tulisan asli dalam bahasa Jepang. Pendekatan

holistik terhadap Studi Jepang ini dikenal dengan istilah *Nihonbunkaron*, *Nihonjinron*, *Nihonshakairon*, dan *Nihonron*. *Nihonjinron* bukanlah suatu teori yang solid, karena terdapat beberapa model teori dibawah payung *Nihonjinron* ini. Pola dasar teori-teori ini adalah masyarakat Jepang itu berorientasi pada kelompok dan dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang menghargai konsensus dan kesetiaan pada kelompok. Dalam mempelajari Jepang terdapat tiga kecenderungan Studi Jepang dalam literatur berbahasa Inggris. Ketiganya adalah: pendekatan antropologi, pendekatan pembangunan (*developmentalism*), dan pendekatan Wberian-Parsonian (Mouer dan Sugimoto, 1990).

Studi Jepang di Berbagai Negara

Jepang menjadi bidang kajian di beberapa negara di Amerika, Eropa, Asia dan bahkan di Pasifik. Di Amerika Serikat, tepatnya di San Francisco tahun 1986 didirikan Pusat Kajian Pasifik dan dari sini dikembangkan program bahasa Jepang dengan bantuan *Japan Foundation*. Disamping itu, dengan bantuan Kiriya Foundation diselenggarakan beberapa seminar tentang politik, budaya, dan ekonomi Jepang. Meskipun Studi Jepang di San Francisco State University mengalami kemunduran sejak 2010, tetapi di University of San Francisco Studi Jepang tetap bertahan bahkan berkembang hingga level pasca sarjana (*degree*). Di USF ini dikembangkan kurikulum transnasional yang mengeksplorasi keterkaitan antar lembaga-lembaga dan tradisi budaya pada dunia luas secara global (Roddy, 2023)

Sementara di Ohio saja, paling tidak terdapat 23 institusi yang menawarkan Studi Jepang. Di Miami University of Ohio bahasa Jepang dipelajari sejak tahun 1942, tak lama setelah serangan Jepang atas Pearl Harbor yang terkenal itu. Bahasa Jepang menjadi bagian dari *Department of East Asian languages and Literatures* yang kemudian melebur menjadi GRAMELAC (*Department of German, Russian, Asian, and Middle East Languages and Cultures*). Sekalipun di Miami University of Ohio menawarkan program sarjana, tetapi seperti kecenderungan di Amerika Serikat, Studi Jepang mengalami kemunduran di dekade kedua abad XXI ini (Reider, tt: 74-84). Di Ohio State University (OSU) bahasa Jepang diajarkan pada level *bachelor* di *Department of East Asian languages and*

Literatures, bersamaan dengan bahasa Cina dan Korea. Pengajaran bahasa di departemen ini masih dengan pola tradisional: pemahaman dan penterjemahan. Sebagai *Department of East Asian languages and Literatures* terbesar kedua di Amerika Serikat, OSU menyelenggarakan program master dan doktoral dalam pengajaran bahasa Jepang. Namun program ini juga mengalami stagnasi karena mahasiswa asal Jepang tidak perlu ke luar negeri sebab di Jepang sendiri telah dibuka program Pengajaran bahasa Jepang hingga level doktoral. Disamping itu, di OSU para ahli Jepang yang sudah pensiun tidak memiliki pengganti yang memiliki kualifikasi setara, sehingga Studi Jepang mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran (Torrance, tt:151)

Di Inggris, *School of Oriental and African Studies* (SOAS) sesuai dengan namanya didedikasikan untuk mendidik calon ahli tentang Asia dan Afrika dan lembaga ini menekankan pada pelatihan bahasa. Professor pertama dalam Studi Jepang adalah Prof. Joseph Henry Longford (1849-1925), penulis buku *The Story of Old Japan* (1910), *Japan of the Japanese* (1911), dan *History of Japan* (1926). Di London pula diterbitkan buku-buku bahasa Jepang sejak tahun 1861, seperti: *Elements of Japanese Grammar* (1861), *Short Grammar of Spoken Japanese* (1869), *Grammar of Written Japanese* (1871), dan *A Simplified Grammar of Japanese language* (1886). Karya-karya para akademisi SOAS ini terus berlanjut hingga abad XXI ini. Karya mereka tak hanya tentang bahasa Jepang, tetapi juga tentang drama, Noh, fiksi modern, sastra, film dan media, sejarah, antropologi, sosiologi, ekonomi, linguistik, politik, seni, agama, musik, hukum, dan lain-lain (Gerstle dan Cummings, 2017).

Di SOAS terdapat dua konsentrasi Studi Jepang pada level *bachelor*, yaitu *BA in Japanese* dan *BA in Japanese and* Opsi kedua itu bisa jadi Sejarah, Studi Pembangunan, Ekonomi, Hubungan Internasional, Linguistik, Musik, Antropologi Sosial atau Fisafat. Jadi gelar *bachelor*-nya bisa jadi: *BA in Japanese and International Relations*. Pada level master program yang ditawarkan adalah *MA in Japanese Studies* dan *MA dual degree* bekerja sama dengan *Graduate Program in Global Studies*, University of Sophia; dan *MA in Japanese Studies and Intensive Language* (Dodd, 2023)

Di Spanyol program Studi Jepang baru ditawarkan pada tahun 2009 pada level *bachelor* dibawah payung *East Asian Studies*. Di beberapa universitas Studi Jepang diperkenalkan dibawah program studi Humaniora, Sejarah, Bahasa, Sastra, Filsafat dan Pemikiran. Namun dalam perkembangannya Studi Jepang juga memasukkan Ilmu Sosial: Politik, Hubungan Internasional, Hukum, Perdagangan Internasional, Ekonomi dan Bisnis. Sekalipun Jepang dikenal Eropa melalui karya-karya misionaris Kristen Aam Spanyol pada abad XVI, tetapi di Spanyol sendiri kurang mendapat perhatian serius. Terdapat delapan universitas besar yang menawarkan program Studi Jepang di Spanyol. Yang memelopori adalah Universitas Barcelona dengan *Center for Japanese Studies* dan *Department of East Asia*. Di Universitas ini Studi Jepang ditawarkan hingga level *master in Contemporary East Asia* dan doktoral dalam bidang Terjemahan dan Studi Antar Budaya. Di Universitas Madrid diselenggarakan pula program Studi Jepang pada level *master in East Asian Studies* dan doktoralnya masih dibawah ilmu Humaniora (Guarne dan Iwasa, 2020).

Di Indonesia, Universitas Indonesia Depok menjadi institusi terdepan dalam Studi Jepang. Disamping terdapat Pusat Studi Jepang, program Studi Jepang diselenggarakan hingga level doktoral. Banyak perguruan tinggi negeri dan swasta yang menyelenggarakan program Studi Jepang dengan fokus utama pada bahasa dan budaya. Bahkan terdapat universitas swasta yang didirikan oleh perhimpunan alumni Jepang di Jakarta. Banyaknya perguruan tinggi yang menawarkan bahasa Jepang ini tidaklah aneh mengingat Indonesia adalah negara terbesar kedua di dunia yang penduduknya belajar bahasa Jepang.

Studi Jepang di Program Studi HI FISIP Universitas Jayabaya

Animo mahasiswa yang besar untuk menulis skripsi tentang Jepang dan menyadari pentingnya peran Jepang di panggung internasional mendorong ditawarkannya mata kuliah Jepang di program Studi Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jayabaya. Sebenarnya tidak hanya di Jayabaya yang menawarkan mata kuliah semacam ini, di FISIP dan universitas yang lain Studi Jepang ditawarkan dalam bentuk mata kuliah. Di Universitas Jayabaya,

mata kuliah yang ditawarkan diberi nama Studi Wilayah Jepang. Pemilihan nama mata kuliah ini didasarkan pada penekanan terhadap sub disiplin ilmu Hubungan Internasional. Dalam Studi Hubungan Internasional terdapat sub disiplin yang bernama Studi Wilayah atau regional. Wilayah mana yang menjadi prioritas universitas (program studi) bergantung pada kebijakan program studi dan ketersediaan pengajar yang kompeten. Studi Wilayah Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, Eropa, Amerika Latin, Eropa Timur, Afrika, bisa menjadi pilihan program studi. Karena itu Studi Jepang di Program Studi Hubungan Internasional dinamai Studi Wilayah Jepang, meskipun bahasa Inggrisnya *Japanese Studies*.

Mengingat Studi Jepang hanya ditawarkan dalam bentuk mata kuliah, materi ajar yang diberikan pada mahasiswa tidak bisa mendalam mengingat materinya sangat banyak. Terdapat tiga tema besar mata kuliah Studi Jepang, yaitu: masyarakat dan budaya, politik, dan hubungan internasional Jepang. Ketiga tema besar itupun masih diperinci menjadi sub tema yang berbeda. Sebagai materi pendahuluan atau dasar bagi Studi Jepang diperkenalkan masyarakat Jepang dan karakteristiknya dan buku yang dijadikan semacam *preliminary reading* berjudul: *Studi Jepang* (JUP, 2017) dan Yoshio Tanaka, *Japan As It Is*. Tema budaya paling tidak mencakup kebudayaan Jepang, Agama, dan Bahasa Jepang. Tema politik meliputi sub tema perkembangan partai politik dan birokrasi. Sedangkan tema hubungan internasional meliputi hubungan bilateral Jepang dengan Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan lembaga internasional, serta wilayah lain dengan memperhatikan dimensi politik, ekonomi, dan keamanan.

Beberapa referensi yang digunakan dalam mata kuliah ini bisa dipilah berdasarkan tema dan sub temanya. Untuk sub tema masyarakat Jepang, karya Joy Hendry, *Understanding Japanese Society* atau Yoshio Sugimoto, *Introduction to Japanese Society* bisa dijadikan pegangan. Atau buku terjemahan, misalnya Tadashi Fukutake, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Rujukan untuk kebudayaan Jepang diambil dari Eiichiro Ishida, *Manusia dan Kebudayaan Jepang*, Murakami Hyoe dan Edward G Seidensticker, *Guides to Japanese Culture*. Sedangkan untuk sub tema agama, rujukan utamanya adalah karya karya Hori Ichiro tentang agama Jepang,

seperti: *Japanese Religion, Folke Religion in Japan*, dan Keiichi Yanagawa, *Religion in Japan Today*. Khusus tentang agama Shinto yang menjadi rujukan adalah Sogyo Ono, *Shinto: The Kami Way* dan DC Holtom, *The National Faith of Japan: Study of Modern Shinto*, serta Stuart DB Picken, *Shinto: Japan's Spiritual Roots*. Tentang bahasa, sub tema ini hanya mengenalkan masalah tulisan hiragana, katakana, dan kanji, karakteristik bahasa Jepang, hiragana dan cara-cara menulis kanji. Karena itu buku rujukan bahasa bukanlah buku-buku pelajaran bahasa, tetapi buku semacam karya Keiichiro Okutsu dan Aaki Tanaka, *Invitation to the Japanese Language*, Agnes M Niyekawa, *Minimum Essential Politeness: A Guide to Japanese Honorific Language*, Haruko Kindachi, *The Japanese Language*, dan Michal Pye, *The Study of Kanji*.

Tema kedua tentang politik, yang terbagi dalam sub-sub tema Sistem Politik Pasca Perang, Partai Politik dan pemerintahan Jepang. Bacaan untuk sistem politik pasca perang misalnya Bradley Richardson dan Scott Flnagan, *Politics in Japan*, Mikiso Hane, *Modern Japan*, dan Eeastern Phoenix: *Japan Since 1945*, dan Louis D Hayes, *Introduction to Japanese Politics*. Untuk sub tema partai politik dirujuk dari Kataoka Tetsuya, *Creating Single Party Democracy: Japan Postwar Political System*, dan Ronald J Hrebenar, *The Japanese Party System: From One Party Rule to Coalition Government*. Sedangkan untuk sub tema pemerintahan Jepang, buku yang dijadikan referensi adalah Hitoshi Abe, *The Government and Politics of Japan*, Theodore McNelly, *Politics and Government in Japan*, serta Ian Neary, *The State and Politics in Japan*.

Tema-tema di atas, budaya dan politik, diajarkan pada tengah semester pertama. Karena itu pembahasan tidaklah begitu detail mengingat banyaknya sub-sub tema dan waktu yang tersedia kurang memadai. Namun demikian mahasiswa yang memiliki minat pada sub tema tertentu bisa menelusuri melalui buku-buku referensi. Karena mata kuliah Studi Jepang diajarkan pada program studi Hubungan Internasional, maka penekanan kuliah ini juga pada hubungan internasional Jepang.

Tengah semester kedua mata kuliah Studi Jepang difokuskan pada tema hubungan internasional Jepang. Rujukan utama tema ini adalah Glenn D Hook, *Japan's International Relations*,

dan untuk Asia adalah karya editan James DJ Brown dan Jeff Kingston, *Japan's Foreign Relations in Asia*. Hubungan internasional Jepang pasca perang dunia II dilengkapi dengan beberapa norma, seperti bilateralisme, asianisme, trilateralisme, dan internasionalisme, dengan landasan norma dalam negeri seperti: anti militerisme, developmentalisme, dan ekonomisme. Jepang memang ingin mengejar keteringgalan dari negara-negara maju akibat kekalahan dalam perang.

Hubungan Internasional pasca perang menekankan pada dimensi politik, ekonomi, dan keamanan. Dalam setiap hubungan dengan negara-negara lain atau kawasan lain, penekanan pada ketiga dimensi itu penting sekaligus mendasarkan diri pada norma-norma di atas. Hubungan dengan Amerika Serikat yang paling diutamakan atas dasar norma bilateralisme. Amerika Serikatlah sekutu utama dan penjaga keamanan Jepang dari ancaman persaingan perang dingin. Hubungan diplomatik dengan Cina baru dibuka setelah Amerika menjalin hubungan dengan negara tersebut. Dimensi ekonomi dan keamanan tetap menjadi fokus utama Jepang, dimana Jepang harus mengejar kepentingan nasionalnya: kemajuan ekonomi, kesejahteraan bangsa. Norma asianisme dilandasi keinginan Jepang untuk menunjukkan identitas Asianya, dalam hal ini identitas Asia Timur. Hubungan Jepang dengan Asia dan negara-negara berkembang lainnya di Afrika dan Amerika Latin semakin menguat pada abad XXI ini. Hal ini dipicu oleh persaingan global yang semakin berat akibat banyaknya aktor yang memperebutkan sumber daya di berbagai belahan bumi.

Pergantian pimpinan program studi Hubungan Internasional dan peninjauan kurikulum tahun 2024 menjadi akhir dari mata kuliah Studi Jepang di Universitas Jayabaya. Kebangkitan Cina dan Korea Selatan dengan *Hallyu*-nya menjadikan minat pada Jepang menurun. Hal ini direspon dengan mengintegrasikan Studi Jepang dalam mata kuliah yang lebih luas ruang lingkungannya: Hubungan Internasional Asia Timur (*International Relations of East Asia*). Dengan demikian secara khusus Jepang tidak lagi ditawarkan sebagai satu mata kuliah

KESIMPULAN

Studi Jepang berkembang karena prestasi ekonomi Jepang pasca perang dunia II. Meskipun Jepang telah dikenal Eropa pada abad XVI lewat para misionaris Spanyol, tetapi perhatian pada Jepang masih kurang serius. Perhatian serius baru terjadi pada abad XX ketika Jepang berhasil merestorasi dirinya menjadi negara maju dan mengintegrasikan dirinya dengan sistem internasional pasca perang dunia I. Apalagi setelah olimpiade Tokyo 1964 dan masa-masa keajaiban ekonomi, Jepang semakin menarik untuk dipelajari dijenjang universitas, termasuk di Indonesia.

Perubahan konstelasi politik dan ekonomi global, munculnya Cina sebagai kekuatan global dan Korea melalui soft powernya dan sekaligus dibarengi dengan kemunduran ekonomi Jepang, membuat minat pada Studi Jepang menurun. Penurunan minat terhadap Studi Jepang terjadi di Amerika Serikat, Indonesia, dan berbagai region lainnya. Universitas Jayabaya, melalui program studi Hubungan Internasional, merespon kecenderungan global itu dengan menghapus mata kuliah Studi Jepang. Sebagai gantinya, tema tentang Jepang diintegrasikan dalam mata kuliah Hubungan Internasional Asia Timur (*International Relations of East Asia*).

REFERENSI

- Dodd, Stephen, 2023. *The State of Japanese Studies at SOAS, University of London*, Japanese Studies Around the World
- Gerstle, Andrew dan Alan Cummings, "Japanese Studies at SOAS, University of London", dalam Hugo Cortazzi, et. al., 2016. *Japanese Studies in Britain: A Survey and History*, Renaissance Books, Kent
- Mouer, Ross dan Yoshio Sugimoto, 1990, *Images of Japanese society; A Study in the Social Construction of Reality*, Kegan Paul, London
- Neary, Ian, 2002, *The State and Politics in Japan*, Blackwell, Oxford
- Neustupny, Jiri V, 1989, "Nihon kenkyu no Paradaimu", *Sekai no Naka no Nihon I*, Kokusai Nihonbunka Kenkyu Sntaa, Tokyo

Reider, Noriko T, *Japanese Studies at Miami University of Ohio*, tp:tt (na)

Roddy, Stephen, 2023, *Advancing Japanese Studies at San Francisco*, Japanese Studies Around the World

Torrance, Richard, *Japanese Studies and Area Studies at the Ohio State University*, tp: tt (na)

Wijatmadja, Subarno, 2017, *Studi Jepang*, JUP, Jakarta